

Research Article

## Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar

Admizal<sup>1</sup>, Elmina Fitri<sup>2</sup>

<sup>1,2)</sup> PGSD FKIP Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

---

### Article Information

Reviewed : Feb 20, 2018

Revised : April 10, 2018

Available Online : Jun 29, 2018

---

### Keyword

*Social Concern, Elementary School Students*

---

### Correspondence

e-mail :

[admizal@yahoo.com](mailto:admizal@yahoo.com)

---

### ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the value of social care education in class V students at SDN 80 / I Muara Bulian. Types of research Descriptive Qualitative. Techniques for collecting observation and interview data. The results of the study are the teacher's strategy of instilling the value of social care for students verbally through the provision of motivation, advice, stories, reprimand, punishment, and praise, while non-verbal means through habitual behavior, and role models. Exemplary strategy. For example Shaking hands with the teacher Hold Friday infa, Community Service, Visiting students who are sick, Participating in school activities such as commemorating big days Be kind and friendly to others. Strategy for spontaneous activities and reprimand. The teacher directly and spontaneously gives a warning to students who do not care about their friends and teachers. Environmental conditioning strategy. Providing LKS books which contain elements of character education. The strategy for routine activities is held every Friday, Friday and mutual cooperation.

---

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6778>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran baik melalui kegiatan formal maupun informal yang tujuannya tidak lain adalah untuk pengembangan diri individu, untuk menguasai berbagai aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Kegiatan pendidikan bukan hanya dilakukan dan difasilitasi oleh guru di sekolah tetapi juga oleh orang tua, keluarga dan lingkungan. Pendidikan juga merupakan faktor penentu kualitas dari suatu bangsa, saat ini khususnya di Indonesia masih banyak masalah yang terjadi dalam pendidikan. Salah satu diantara masalah tersebut adalah masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Negara yang mengabaikan pendidikan akan menjadi negara yang tertinggal. Maka dari itu Undang-Undang mengamanatkan untuk memberikan pendidikan kepada seluruh warga negara Indonesia. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar NKRI 1945 pasal 31 ayat (1) yang

berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Oleh karena itu pendidikan sangat penting dilakukan setiap saat baik itu di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Pendidikan sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi serta membentuk kepribadian dan karakter manusia. Hal itu sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 3 yang menyatakan bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, apabila pendidikan tidak mampu membentuk watak maka bisa dikatakan pendidikan tersebut tidak berfungsi dengan baik. Pendidikan yang berfungsi dengan baik tidak hanya menghasilkan siswa-siswa yang cerdas, tetapi juga cakap, kreatif, dan bernilai. Nilai bagi manusia dipakai dan diperlukan untuk menja di landasan, motivasi dalam segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya.

Menurt Asrori (2009:153) mengatakan nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai.

Nilai sangat dibutuhkan oleh semua manusia mengingat nilai merupakan landasan dari tingkah laku dan perbuatan manusia. Pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana siswa memiliki kesempatan untuk melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.

Karakter tidak terbentuk dalam waktu singkat tetapi berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan dimana manusia memiliki hak untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan. Untuk dapat membentuk karakter pada diri manusia maka perlu ditanamkan melalui pendidikan nilai sejak dini.

Menurut Kurniawan (2013:41) Nilai-nilai dalam pendidikan karakter itu antara lain : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Menurut Kurniawan (2013:157) mengatakan kepedulian sosial adalah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun.

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas berat yaitu membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sejak usia dini. Ternyata nilai karakter peserta didik itu berbeda-beda. Salah satunya adalah nilai kepedulian sosial. Hal ini dikarenakan kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan nilai kepedulian sosial yang mulai memudar, misalnya perkelahian antar siswa, perilaku yang tidak sopan, kurangnya kepedulian untuk membantu teman, kurangnya interaksi dan pemberian sapa antar sesama siswa dan guru, dan lain sebagainya. Itu menggambarkan bahwa pendidikan nilai kepedulian sosial merupakan salah satu tugas yang harus segera dilaksanakan oleh Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 80/1 KM.3 Muara Bulian dan di lingkungan sekitar sekolah, kesadaran para siswa kelas V di SDN 80/1 KM.3 Muara Bulian untuk membantu siswa lain yang membutuhkan juga kurang, hal ini nampak dari tidak adanya komunikasi antara siswa, siswa juga pilih-pilih dalam berteman siswa yang berada derajatnya seperti yang kaya tidak mau berteman dengan yang miskin.

Fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah ini membuat tugas guru di SD.N 80/1 KM.3 Muara Bulian dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial menjadi jauh lebih berat, sebab peserta didik memiliki permasalahan sosial. Apabila hal itu terus berlanjut akan melahirkan generasi-generasi yang tidak pandai secara afektif. Mereka tidak peduli dengan sesama, acuh tak acuh, dan tidak memiliki karakter yang sesuai dengan pancasila. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti proses pendidikan nilai kepedulian sosial yang dilakukan guru kelas V kepada siswanya.

Maka dari itu peneliti membuat judul “Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Menurut Arikunto (2013: 20) jenis penelitian berdasarkan pendekatannya, secara garis besar dibedakan menjadi dua macam penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Sugiyono (2013:15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci pengambilan data. Penelitian tentang pendidikan nilai kepedulian sosial pada siswa sekolah dasar kelas V di Sekolah Dasar Negeri 80/1 KM.3 Muara Bulian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang hasilnya akan disajikan secara deskriptif.

Peneliti bertujuan mendeskripsikan temuannya apa adanya dan tidak menganalisis berdasarkan akurasi statistik. Oleh karena itu penelitian ini dapat dikatakan penelitian deskriptif kualitatif.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri .80/1 Km.3 Muara Bulian, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Propinsi Jambi. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Maret 2016 s/d 30 April 2016.

### **Subjek Penelitian**

Pada penelitian kualitatif sampel penelitian dinamakan narasumber, partisipan, informan, teman, guru, atau konsultan penelitian menurut Sugiyono (2013:50). Sumber data penelitian dapat berupa orang, benda, dokumen atau proses kegiatan. Kemudian sumber data tersebut lebih dikenal sebagai subyek penelitian dan pada orang, hal, atau benda itu melekat data tentang objek penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2012:53) memaknai

*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang dianggap yang paling tahu, atau paling berkuasa. Sehingga orang tersebut dimungkinkan memudahkan peneliti untuk menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber yang dijadikan sumber data utama adalah guru kelas V. Guru kelas V diwawancarai karena guru kelas berperan secara langsung untuk menanamkan nilai kepedulian sosial di kelas. Selanjutnya didukung dengan sumber data lain yang sekiranya mengetahui informasi yang dicari antara lain: siswa, kepala sekolah SD N.80/1 Km.3 Muara Bulian

### **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2011:309) mengatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan natural setting (kondisi yang alamiah), dan sumber data primer. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **1. Teknik observasi**

Menurut Nasution (Sugiyono, 2013:310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Menurut Arikunto (2013:199) mengatakan bahwa observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Dari segi proses pengumpulan data observasi dibedakan menjadi observasi berperan serta dan observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Menurut Sugiyono (2013:204) menjelaskan bahwa, observasi nonpartisipan merupakan observasi yang pelaksanaannya peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Menurut peneliti pengamatan/observasi adalah mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya sehingga memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian.

## 2. Teknik wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2013:317) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dari proses pengumpulan data, wawancara dapat dibedakan menjadi beberapa teknik yaitu teknik wawancara terstruktur, teknik wawancara semi terstruktur, dan teknik wawancara tidak terstruktur.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiono (2013:302) mengatakan bahwa wawancara semi terstruktur adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan cara, pengumpul data membawa pedoman yang hanya merupakan garis-garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Menurut peneliti wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

## 3. Teknik dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data.

Dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh tambahan data dari data yang telah diperoleh. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Pada penelitian ini dokumen dapat berbentuk tulisan, yang meliputi catatan harian yang dimiliki guru mengenai perilaku siswa, kebijakan sekolah, dan peraturan. Dokumen dalam bentuk gambar, meliputi gambar kegiatan siswa saat kegiatan di kelas maupun di luar kelas.

## **Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013:305) menyatakan dalam penelitian kualitatif, menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Validasi dilakukan oleh peneliti sendiri, melalui evaluasi diri, seberapa jauh pemahaman mengenai metode kualitatif, dan kesiapan bekal yang diperlukan di lapangan. Pembimbing

memberikan saran kepada peneliti dan menanyakan kesiapan penelitian kepada peneliti. Selain itu diperlukan instrument pendukung yaitu antara lain, pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan dan lain sebagainya agar data lebih dapat dipercaya. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama didukung dengan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumen.

### **Teknik Analisis Data**

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Langkah-langkah dalam teknik analisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan pola. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka data yang diperoleh perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memberikan gambaran kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data tersebut bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang

sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi lebih jelas. Kesimpulan ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

### **Teknik Keabsahan Data**

Berdasarkan penjelasan di atas, uji keabsahan data dapat menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada penelitian ini uji keabsahan data menggunakan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan wawancara guru kelas V, kepala sekolah, siswa kelas V. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi pada proses pendidikan nilai kepedulian sosial yang dilakukan oleh siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 80/1 Km.3 Muara Bulian

Denzin (Moleong, 2002:178) membedakan empat macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi dengan metode memiliki dua strategi, yaitu:

(1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan

(2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan penyidik adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan. Triangulasi dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Deskripsi Hasil Penelitian

Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 80/1 Muara Bulian Tahun Ajaran 2016 dideskripsikan sebagai berikut.

### 1. Strategi guru menanamkan nilai kepedulian sosial kepada siswa.

Strategi guru menanamkan nilai kepedulian sosial, yakni secara verbal dan non verbal. Penanaman nilai secara verbal merupakan penanaman nilai kepedulian sosial melalui pemberian motivasi, nasihat, cerita, teguran, hukuman, dan pujian, sedangkan cara non verbal melalui pembiasaan perilaku, dan teladan. Sekalipun penanaman nilai kepedulian sosial sama, namun sebenarnya setiap guru memiliki beberapa kekhasan tersendiri dalam pelaksanaannya. Kekhasan tersebut terdapat dalam hal waktu pelaksanaan, ketegasan, dan pemberian permen serta uang.

Dalam hal waktu pelaksanaan tampak pada penggunaan cara verbal melalui motivasi, nasihat dan cerita. Guru kelas Va menyisipkan motivasi, nasihat, dan cerita di sela-sela pembelajaran berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi dan kisah-kisah para nabi dan rasul yang berkaitan dengan nilai kepedulian sosial di awal kegiatan belajar mengajar, guru juga mengajarkan kepada siswa untuk saling membantu dalam belajar apa bila temannya tidak bisa mengerjakan tugas maka teman yang bisa dan faham mengajari teman yg tidak bisa , ketika ada teman yang tidak membawa alat tulis atau yang lainnya siswa yang memiliki lebih dari satu barang meminjamkan kepada siswa yang tidak membawa dan siswa yang tidak membawa alat tulis itu biasanya di nasehati oleh guru kelas agar besok dia tidak lupa untuk membawa perlengkapan belajar lagi.

Guru juga mengajarkan kepada siswa untuk memberi salam kepada bapak/ibu guru serta kepada orang yang lebih tua dari kita dengan cara lisan atau pun melalui cerita-cerita. Selanjutnya dalam hal ketegasan, tampak pada penggunaan cara verbal melalui teguran dan hukuman. Guru kelas Va memberikan teguran dengan tegas sekali hal itu tampak saat ada siswa yang berbuat kesalahan atau keributan di dalam kelas guru langsung menasehati dan menegur siswa yang berbuat keributan apabila tidak bisa dengan nasehat dan teguran maka guru akan memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa tersebut.

Hukuman yang di berikan di sini adalah hukuman yang mendidik siswa bukan menghukum asal menghukum saja hukuman yang di berikan guru kelas seperti menyuruh siswa untuk menghafal doa-doa pendek di depan kelas. Guru kelas menyuruh siswa untuk menghafal doa-doa pendek di depan kelas dengan tujuan agar siswa dapat menghafal doa-doa juga agar siswa tidak mengulangi lagi perbuatannya dan ada efek jera yang diberikan guru kepada siswa.

Terkadang guru kelas menghukum siswa yang tidak bersikap peduli dengan mengeluarkannya dari kelas itu ketika guru sudah merasa sangat kesal sekali di tegur tidak bisa dinasehati pun juga tidak bisa. Berdasarkan uraian di atas tampak cara guru memberikan teguran dengan berbagai macam dan dengan tingkah laku siswa yang bermacam-macam pula di dalam kelas.

Terakhir dalam hal pemberian permen dan uang, tampak pada penggunaan cara verbal dengan pujian. Guru kelas Va hanya memberikan pujian kepada siswa yang bersikap peduli terhadap guru dan temannya dengan kata-kata “bagus”, “baik”, “pintar” contohnya kamu pintar nak atau dengan menyebutkan nama misalnya bagus itu Ani dan secara verbal guru juga memberikan hadiah berupa uang dan permen ketika siswa peduli terhadap sesama temannya hal itu di lakukan tidak lah terlalu sering itu hanya untuk memotifasi dan membangkitkan rasa peduli siswa terhadap sesama.

Pada cara non verbal pembiasaan perilaku dan teladan. Pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang. Agar terjadi pembiasaan tingkah laku yang baik, terlebih dahulu diciptakan iklim sosial yang dapat meningkatkan perasaan saling percaya, karena hanya dalam suasana saling percaya tingkah laku yang baik tercipta. Cara yang dilakukan guru adalah dengan mengadakan kegiatan infak jumat, kerja bakti, dan menjenguk siswa yang sedang sakit.

Kegiatan infak jumat ini di adakan setiap hari jumat sebelum pelajaran di mulai biasanya setelah pembacaan yasin di lapangan upacara. Kerja bakti di laksanakan pada hari sabtu sebelum pelajaran di mulai biasanya oprasi semut memungut sampah-sampah yang berserakan. Sedangkan menjenguk sisa yang sakit dilaksanakan apa bila ada siswa yang sakit di kelas atau tidak masuk sekolah selama tiga hari maka siswa bersama guru bersama-sama menjenguk siswa

tersebut. Pada kegiatan ini siswa dibiasakan untuk terbiasa bersedekah, bergotong royong saling membantu dan peduli dengan sesama sejak dini.

Strategi yang dijalankan guru untuk menanamkan nilai kepedulian sosial kepada siswa adalah keteladanan, kegiatan spontan dan teguran, pengondisian lingkungan serta kegiatan rutin. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian.

#### 1) Strategi keteladanan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual. Mengingat pendidikan adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya akan selalu tertanam dalam kehidupan anak.

Guru memberikan contoh keteladanan sebagai salah satu strategi dalam mengintegrasikan (menggabungkan) nilai-nilai kepedulian sosial disekolah. Dengan strategi tersebut siswa diharapkan dapat menirukan keteladanan yang dilakukan oleh gurunya. Contoh

keteladanan tersebut adalah:

- (1) Bersalaman dengan guru
- (2) Mengadakan infak jumat,
- (3) Kerja bakti,
- (4) Menjenguk siswa yang sakit,
- (5) Turut serta dalam kegiatan sekolah seperti memperingati hari-hari besar
- (6) Bersikap baik dan ramah kepada orang lain.

Keteladanan guru kepada siswa juga tampak dari perlakuan para guru terhadap peneliti. Guru kelas Va memberikan perlakuan yang baik dan ramah kepada peneliti, sementara itu guru kelas lainnya terkesan kurang ramah pada peneliti merupakan contoh teladan yang tidak baik bagi siswa. Mungkin karena sipeneliti terlalu sering dengan guru kelas Va sedangkan dengan guru lain tidak terlalu sering.

## 2) Strategi kegiatan spontan dan teguran.

Salah satu strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial adalah melalui kegiatan spontan dan teguran. Teguran adalah kritik sosial yang disampaikan secara terbuka terhadap individu yang melakukan perbuatan yang menyimpang. Sedangkan kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan atau segera ketika terjadi suatu pelanggaran. Guru secara langsung dan spontan memberikan teguran kepada siswa yang bersikap tidak peduli terhadap teman-teman dan gurunya. Guru kelas Va menegur siswa yang saling ejek, membuat gaduh kelas, dan siswa yang mengganggu siswa lain yang sedang berkonsentrasi memperhatikan pelajaran. Guru kelas Va menegur dengan tegas, hal ini untuk membuat siswa jera dan tidak mengulangi lagi tindakan tersebut. Berdasarkan hasil observasi guru tampak kualahan dalam menghadapi dan menegur siswa karena sikap dan tingkah laku siswa yang berbagai macam.

Guru kelas Va memberikan teguran dan nasihat kepada siswanya dengan tegas dan keras. Guru bahkan tak segan memberikan hukuman kepada siswa yang berperilaku tidak peduli kepada teman dan guru. Apabila ada siswa yang saling ejek, jail, mengganggu siswa lain yang sedang berkonsentrasi dalam belajar dan tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, guru langsung menegur siswa dengan menggebrak meja sambil menyuruh siswa tersebut untuk keluar kelas.

## 3) Strategi pengondisian lingkungan.

Guru mengkondisikan suasana kelas dengan menyediakan prasarana fisik untuk membantu siswa belajar nilai kepedulian sosial. Pengkondisian lingkungan yang dilakukan oleh guru adalah dengan menyediakan buku LKS yang di dalamnya memuat unsur pendidikan karakter, terutama pada mata pelajaran IPS dan PKn. Karena dalam pelajaran tersebut banyak mencerminkan nilai-nilai kepedulian sosial antar sesama makhluk hidup dan dengan adanya buku LKS diharapkan siswa terinspirasi dari kepribadian dan karakter pada buku-buku tersebut setelah membaca buku.

#### 4) Strategi kegiatan rutin.

Kegiatan rutin adalah sebuah aktivitas yang selalu diselenggarakan secara berkala, setiap kegiatan selalu melibatkan siswa dan guru. Guru secara konsisten melakukan kegiatan rutin. Guru rutin mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam bila bertemu guru di dalam maupun di luar kelas. Guru rutin mengajak siswa untuk bergotong royong bekerja bakti di sekolah. Guru juga rutin mengadakan kegiatan infak setiap hari jumat. Kegiatan rutin ini diharapkan mampu membiasakan siswa dalam menerapkan nilai kepedulian sosial. Selain kegiatan-kegiatan tadi, guru juga melakukan pengkondisian lingkungan dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial bagi siswanya.

### **Pembahasan**

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah upaya membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang unggul: unggul dalam ilmu, iman dan amal. Seorang guru tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mensosialisasikan nilai dan norma. Perpaduan ini yang akan mengokohkan bangunan pengetahuan, moral dan keperibadian siswa dalam menyongsong masa depan. Anak didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai kepedulian sosial, yang berguna bagi dirinya masing-masing dalam bertingkah laku.

Secara garis besar penanaman nilai kepedulian sosial yang dilakukan oleh guru kepada siswa adalah melalui model gabungan. Menurut Paul Suparno dalam (Zubaedi, 2011:243) model gabungan merupakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Model terintegrasi merupakan model terintegrasi penanaman nilai melalui mata pelajaran dan model di luar pelajaran mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan yang memiliki nilai-nilai karakter, sehingga penanaman nilai pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.

Penanaman nilai kepedulian sosial melalui model gabungan ini meliputi aspek: (1) keteladanan, (2) cerita, (3) pembiasaan perilaku, (4) teguran, (5) hukuman, (6) pemberian reward, dan (7) pengondisian lingkungan. Sesuai dengan pendapat Adisusilo (2012:72) bahwa pendidikan nilai haruslah terintegrasi dalam semua mata pelajaran, di mana setiap mata pelajaran membawakan atau menekankan nilai-nilai tertentu. Aspek pertama, guru mengintegrasikan aspek keteladanan pada nilai kepedulian sosial di dalam maupun di luar kegiatan belajar dan mengajar. Hal itu tampak pada kegiatan guru dalam memberi infak, melakukan kerja bakti, dan bersikap ramah pada peneliti. Tentu dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan maksimal dan tidak semua guru mampu mengintegrasikan aspek keteladanan dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dengan baik. Contohnya ada guru yang terlambat berangkat lebih awal dan ada guru yang tidak aktif berperan serta dalam kegiatan sekolah. Akan tetapi walaupun demikian hal-hal positif hasil dari pengintegrasian aspek keteladanan dapat dilihat dari perilaku siswa dalam menirukan hal-hal baik dari gurunya, misalkan berinfak, bekerja sama gotong royong bekerja bakti. Menurut Adisusilo (2012:74) yang mengatakan keteladanan akan menyakinkan peserta didik bahwa nilai-nilai yang disampaikan memang baik dan benar untuk dihayati dan diamalkan. Memberi teladan atau contoh apa yang di ajarkan dalam kehidupan sehari-hari bukanlah soal mudah bagi para pendidik.

Namun, tanpa memberi teladan pada peserta didik, apa yang diajarkannya hamper tidak ada gunanya. Perilaku-perilaku tersebut terjadi karena adanya usaha guru dalam memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa. Siswa sekolah dasar sering melakukan imitasi perilaku orang lain termasuk guru yang memang menjadi panutan siswa di sekolah. Upaya pengembangan pendidikan karakter salah satunya adalah mengenai keteladanan, sikap dan perilaku peserta didik meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan.

Kedua, guru mengintegrasikan aspek cerita pada nilai kepedulian social dengan menginternalisasikannya dalam mata pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Internalisasi dalam mata pelajaran yang dilakukan guru adalah dengan memberikan nasihat dan motivasi untuk saling menghormati dan selalu peduli terhadap sesama. Internalisasi tersebut contohnya ketika guru menerangkan pelajaran IPS atau PKn yang berkaitan dengan gotong royong, maka guru akan memberikan motivasi dan nasihat yang berkaitan dengan gotong royong.

Internalisasi aspek cerita dengan mata pelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan sebab aspek tersebut kurang berjalan dengan baik dan maksimal, hal ini dikarenakan penyampaian guru yang susah difahami oleh siswa, dan terkadang tidak selalu dapat ditangkap oleh siswa. Walaupun demikian aspek cerita dalam penanaman nilai kepedulian sosial yang dilakukan guru sependapat dengan Branawi & Arifin (2012:56) yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran monolitik (berdiri sendiri) keberadaannya masuk di dalam setiap mata pelajaran. Metode cerita yang dilakukan oleh guru juga sesuai dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, metode bercerita atau mendongeng (Telling Story). Metode ini membutuhkan improvisasi guru. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara.

Hal terpenting ialah guru harus membuat kesimpulan bersama siswa dari cerita yang telah disampaikan. Peneliti berpendapat bahwa guru harus banyak menguasai metode pembelajaran agar apa yang di sampaikan lebih mudah di serap siswa. Ketiga, guru dan sekolah membiasakan siswa untuk selalu berperilaku peduli terhadap sesama. Proses pembiasaan perilaku tersebut dengan membiasakan siswa untuk memberi salam dan hormat kepada orang lain, menjenguk siswa yang sakit, bakti sosial pada kegiatan sekolah.

Dirjen Pendidikan Nasional (2010:10) yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Menurut peneliti usaha guru dan sekolah untuk melakukan pembiasaan ini lebih di tekankan lagi agar siswa lebih terbiasa.

Keempat, guru memberikan teguran kepada siswa yang tidak menunjukkan sikap kepeduliannya baik kepada teman maupun gurunya. Teguran yang diberikan guru terbagi menjadi dua macam, yaitu tegas dan kurang tegas. Teguran yang tegas membuat siswa lebih mudah diarahkan dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, sedangkan teguran yang kurang tegas membuat siswa menjadi lebih sulit diarahkan. Teguran yang tegas, bahkan wajib diberikan kepada siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkan agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik lagi.

Sehingga diperlukan sikap yang tegas dari guru agar bisa mengubah tingkah laku siswa yang kurang baik. Namun kenyataannya sikap yang tegas yang dilakukan guru kelas tidak juga membuat efek jera kepada siswa, masih ada saja beberapa siswa cuek terhadap teguran yang diberikan guru. Menurut penenliti sikap yang tegas memang sangat perlu dimiliki oleh setiap guru agar membuat siswa tidak berani berbuat semena-mena.

Kelima, guru memberikan hukuman kepada siswa yang bersikap tidak peduli terhadap orang-orang disekitarnya dengan berbagai macam cara. Guru kelas Va menghukum siswanya dengan menyuruh siswa untuk menghafal doa-doa pendek. Guru kelas Va yang menerapkan hukuman ini, tampak lebih mampu mengarahkan siswa dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dibandingkan dengan yang tidak memberikan hukuman sama sekali.

Keenam, guru memberikan penguatan kepada siswa yang bersikap peduli dengan berbagai cara. Guru kelas Va hanya memberikan pengutan dengan katakata seperti “bagus”, “pintar”, “contoh si A pintar yah” dan lain-lain, selain itu guru juga memberikan penguatan berupa permen dan uang. Hal yang dilakukan oleh guru kelas Va mengatakan bahwa untuk anak kecil, penghargaan dapat diberikan secara nyata yaitu dalam bentuk hadiah. Dengan demikian nilai dari perilaku yang baik akan lebih besar artinya di mata siswa walaupun hadiah yang diberikan tidak seberapa besar dan bagus. Siswa kelas Va lebih terpacu dan semangat lagi dalam mengembangkan nilai-nilai kepedulian sosial dengan adanya penguatan dengan bentuk nyata (permen dan uang).

Tujuh guru dan sekolah mengondisikan lingkungan sekolah sedemikian rupa sehingga upaya pengembangan nilai kepedulian sosial berjalan dengan baik. Pengondisian yang dilakukan oleh guru dan sekolah adalah dengan merancang dan mengadakan kegiatan-kegiatan serta rencana kerja yang berkaitan dengan upaya pengembangan nilai kepedulian sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain kerja bakti, membiasakan tegur sapa dan salam, memasang slogan-slogan budi pekerti, dan gotong royong bersama. Pengondisian lingkungan sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan nilai kepedulian siswa. Sekolah perlu mengadakan hubungan baik dan kerjasama dengan komunitas lingkungan sekitar. Masyarakat diharapkan dapat membantu dan bekerjasama dengan sekolah.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### Kesimpulan

Pendidikan karakter di sekolah menjadi sangat penting dan diharapkan dapat menjadi titik terang dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia sehingga lahir generasi berkarakter yang menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Strategi guru menanamkan nilai kepedulian sosial kepada siswa. Yaitu secara verbal melalui pemberian motivasi, nasihat, cerita, teguran, hukuman, dan pujian, sedangkan cara non verbal melalui pembiasaan perilaku, dan teladan. Strategi keteladanan. Contohnya Bersalaman dengan guru Mengadakan infak jumat, Kerja bakti, Menjenguk siswa yang sakit, Turut serta dalam kegiatan sekolah seperti memperingati hari-hari besar Bersikap baik dan ramah kepada orang lain. Strategi kegiatan spontan dan teguran. Guru secara langsung dan spontan memberikan teguran kepada siswa yang bersikap tidak peduli terhadap temanteman dan gurunya. Strategi pengondisian lingkungan. Menyediakan buku LKS yang di dalamnya memuat unsur pendidikan karakter. Strategi kegiatan rutin yang di adakan setiap hari jumat yaitu infak jumat dan gotong royong.

### Implikasi

1. Guru sebaiknya memperbanyak pemberian reward dalam bentuk hadiah uang dan permen, atau reward dalam bentuk nyata lainnya.
2. Guru sebaiknya konsisten serta tegas dalam memberikan hukuman agar siswa dengan mudah dapat diatur dan tidak berbuat keributan di saat jam pelajaran sedang berlangsung jadi tujuan yang ingin di capai akan sejalan pula.
3. Guru sebaiknya lebih konsisten dan lebih maksimal lagi dalam menjalankan strategi penanaman nilai kepedulian sosial.
4. Guru sebaiknya lebih banyak aktif dan berpartisipasi terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan dan mengembangkan nilai kepedulian sosial. Alangkah baiknya jika guru lebih memperbanyak pelibatan pihak luar dalam kegiatankegiatannya. Alangkah baiknya jika guru dan sekolah memperluas pengintegrasian penanaman nilai kepedulian sosial baik di dalam maupun di luar mata pelajaran.
5. Siswa diharapkan lebih meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya sikap peduli sosial yang ditanam oleh guru. Diharapkan siswa dapat saling membantu sesama dan saling menghormati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2012. Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agus, M Hudjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Muhammad. 2009. *Pisikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Basri, Yusmar dkk. 1994. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SLTP Untuk Kelas 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barnawi & M.Arifin. 2012. Strategi & Kebijakan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Buchari, Alma, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dwi, Antoro Sunu. 2010. *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Fadlillah, Muhammad dan Khorida, Mualifatu Lilif. 2013. *Pendidikan karakter Anak usia Dini*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Kaelan. 2000. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Masan, M. 2013. *PKn Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Siswa SD/MI Kelas 2*. Jakarta: Grasindo.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter :Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Putra, D Amerta. 1994. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk SLTP Kelas 1*. Bandung:PS.
- Rita, Eka Izzat, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Roudhonah. (2007). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian UIN Jakarta Press.
- Setiadi, Elly M. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sofyan. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto dan Iryanto, Tata. 1996. Kamus Bahasa Indonesia Moderen. Surabaya: Indah.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, R dan D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Yunan, Achmad. 1995. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas 2 SLTP*. Bandung: Angkasa.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.